

# ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG IDEAL

**Fitriyani, Aidil dan Zainab**

Dosen dan Mahasiswa STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

*aidilmba31@gmail.com* *fitriyani@staibsllg.ac.id*

*zainabputri2020@gmail.com*

---

## Abstrak

---

*Article History*

*Received:10-09-2021*

*Revised :18-09-2021*

*Accepted:28-09-2021*

**Keywords:**

*Leadership Style*

*Headmaster*

*Ideal*

*Principal leadership is one of the factors that can encourage schools to be better. The leadership in question is leadership with the ideal type. In general, there are still schools whose leadership type is still not ideal. So that the school they lead is still not able to progress and develop. For example: principals are still less able to maintain school facilities; the principal has not been able to create a conducive school culture and atmosphere; principals are also less able to involve school personnel to be active in various activities at school; the principal has also not been able to direct the teachers to compose and develop the syllabus and lesson plans (Learning Implementation Plan); principals tend not to involve teachers in school committees for decision making. There are still many things that need to be addressed from the leadership of the principal. it is the author's interest to reveal how the ideal type of leadership figure is?*

---

## Pendahuluan

Dalam lembaga pendidikan, ada banyak faktor yang membuat lembaga tersebut menjadi lembaga yang maju, bagus serta diinginkan banyak orang untuk masuk ke lembaga itu. Salah satu diantaranya yakni kepemimpinan kepala sekolah pada lembaga tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rosalina Ginting (RoslianadanTitik, 2012) bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah bagaian dari salah satu factor yang mampu mempengaruhi dan mendorong terwujudnya tujuan suatu lembaga pendidikan (sekolah)

dengan melalui terlaksananya program- program yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Selanjutnya Di dalam suatu lembaga pendidikan, pemimpin dikenal dengan istilah kepala sekolah. Pemimpin dalam hal sekolah, maka orang yang berpengaruh yakni kepala sekolah. Maju atau mundur, baik atau buruk serta bagus atau tidak nya suatu sekolah salah satunya yakni bergantung dengan kepala sekolahnya. Jika kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan semestinya, maka sekolah tersebut akan maju, bagus serta baik. Begitupun sebaliknya jika kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak sesuai dengan semestinya, maka tunggulah kemunduran sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Leny Marlina (Leni, 2013) bahwa kepemimpinan Suatu organisasi akan menentukan berhasil atau gagal suatu lembaga.

Berbicara masalah lembaga pendidikan yang maju dan bagus, di atas sudah di singgung bahwa banyak faktor yang bisa mempengaruhinya. Penulis hanya memfokuskan kepada salah satu diantaranya yakni kepemimpinan kepala sekolah yang ideal.

Nasib Tua Lumban Gaol mengutip dari Silfianti (Nasib, 2017) menjelaskan tentang keadaan atau kejadian dimana terdapat beberapa kondisi sekolah di Indonesia yang tidak dapat mewujudkan sekolah yang efektif dikarenakan ketidakmampuan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Beberapa fenomena tersebut yakni:1) ketidakmampuan kepala sekolah terhadap pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasaran yang tidak dikelola dengan baik yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. Contohnya yaitu keadaan tempat duduk, meja, lemari yang sudah tidak layak pakai atau rusak. Hal ini mengakibatkan ketidak nyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.;2) ketidak mamapan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Keadaan atau suasana hubungan anrata guru dengn tenaga kependidikan yang kkurang harmonis. Sehingga hal ini mengakibatkan lingkungan kerja yang kurang baik.;3) ketidak mampuan kepala sekolah dalam melibatkan semua SDM sekolah termasuk staff dan guru diberbagai kegiatan sekolah. Hal ini menjadi permasalahan di sekolah yang tidak dapat memaksimalkan kinerja semua personil sekola, yang disebabkan kepala sekolah yang kurang dalam mengaplikasikan kompetensinya sebagai pemimpin dalam

memberdayakan semua SDM.;4) ketidak mampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran dan tidak mampu membimbing guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran terutama dalam penyusunan RPP dan pengembangan silabus maupun bahan ajar.;5) ketidak mampuan kepala sekolah dalam menjalan musyawarah yang melibatkan semua masyarakat sekolah sehingga dalam pengambilan keputusan atau kebijakan lebih bersifat mendominasi. Kemampuan kepala sekolah secara sosial maupun kooperatif adalah penyebab utamanya.

Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang ideal itu seperti apa? setelah diketahui, mudah-mudahan bisa dijadikan pedoman bagi para kepala sekolah yang akan dan sedang memimpin sebagai kepala sekolah.

### **Metode Penelitian**

Menurut penulis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh M. Nazir (Nazir, 2014) bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Selanjutnya penulis akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka penulis akan menyusun secara teratur dan dipergunakan dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Sebelum kita menjelaskan secara komprehensif mengenai macam-macam tipe atau gaya kepemimpinan dalam pendidikan, sudah seharusnya kita mengetahui pengertian dari pemimpin dan kepemimpinan itu sendiri. Agar nantinya memudahkan kita dalam memahami berbagai tipe kepemimpinan, maka dari itu pada bagian awal kita jelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pemimpin dan hakikat kepemimpinan.

Menurut Thoha yang dikutip oleh Leny Marlina, Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya (Nazir, 2014). Selanjutnya Rosalina Ginting berpendapat bahwa Kepemimpinan (*leadership*) berbeda dengan pemimpin (*leader*). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sedangkan pemimpin adalah seseorang atau sekelompok orang seperti kepala, komandan, ketua dan sebagainya (Rosalina, 2012).

Banyak pengertian kepemimpinan yang bisa kita simak dari para ahli. Diantara nya Purwanto yang dikutip oleh Slamet B. Hartanto menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat keperibadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa (Slamet, 2016). Selanjutnya beliau juga mengutip dari Santosa bahwa kepemimpinan sebagai usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati (Slamet, 2016).

Dalam dunia pendidikan atau yang lebih spesifiknya di sekolah, pemimpinnya disebut dengan Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah. Selanjutnya Muhammad Fadhli menuturkan bahwa di dalam lingkungan pendidikan, secara spesifik kepemimpinan pendidikan dimaknai sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan pendidikan (Muhammad, 2017). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Santosa di atas.

Khairul Saleh juga memaparkan pendapatnya yakni dalam kaitan dengan kepemimpinan, maka kepala sekolah hendaknya memiliki berbagai wawasan dan kemampuan yang dinamik terhadap berbagai tipe respon bawahannya, agar para staf dapat mengelola berbagai reaksi yang muncul untuk lebih memperhatikan dinamika kemampuan para guru-guru dan bawahannya yang lain. Dengan demikian akan lebih mendorong spirit kerja yang tinggi sehingga lembaga pendidikan yang dipimpinnya dapat memperoleh kemajuan dan rningkat kualitasnya (Khairul, 2014).

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud yaitu kemampuan mempengaruhi suatu kelompok dalam hal ini yakni sekolah untuk di arahkan sekuat tenaga mencapai tujuan pendidikan yang ada pada sekolah tersebut.

### **Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Ideal**

Dalam proses kepemimpinan kepala sekolah yang berlangsung maka akan ditemukan tipe atau gaya yang mengikuti jejak kepemimpinan di belakang nya. Tipe atau gaya kepemimpinan ini akan berpengaruh terhadap kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut. Banyak diantara kita tidak menyadari bahwa gaya kepemimpinan kita terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh minim nya pengetahuan kita atau malah sebaliknya kita tahu tapi tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu diketahui seperti apakah tipe-tipe atau gaya kepemimpinan tersebut.

Yuskan Kusman menjelaskan bahwa secara garis besar, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat dikelompokkan atas lima tipe: 1) Tipe Otoriter, pemimpin yang menerapkan tipe otoriter dalam kepemimpinannya, ia lebih menonjolkan kekuasaannya, kurang memberikan kesempatan pada bawahan atau anggotanya untuk ikut ambil bagian dalam hal penentuan kebijaksanaan atau dalam mengambil keputusan tentang sesuatu yang akan ditetapkan; 2) Tipe *Leizess Faire*, pada kepemimpinan ini pemimpin lebih memberikan kebebasan pada bawahan atau anggotanya dalam melaksanakan tugas-tugasnya; 3) Tipe Demokratis, Pemimpin dalam hal ini menghargai pendapat dan kreativitas bawahan serta menghormatinya. Dalam hal tertentu pimpinan dapat memberikan wewenang pada bawahan untuk mengambil kebijaksanaan, sehingga bawahan merasa

lebih bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dilaksanakannya; 4) Tipe *Pseudo* Demokratis, pemimpin cenderung memaksakan keinginannya dengan cara yang halus, seolah-olah dia memerlukan masukan-masukan dari bawahan, padahal sebenarnya dia sebelumnya sudah mempunyai keputusan atau gagasan yang harus disetujui bawahannya; 5) Tipe Situasional, pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan pada suatu saat bisa saja menggunakan salah satu dari tipe, apakah itu tipe otoriter, *leizess faire*, demokratis atau *pseudo* demokratis. Penentuan tipe yang akan diterapkannya, ditentukan oleh situasi dan kondisi yang berkembang atau yang terjadi di lembaga saat itu (Yuskal, 1993).

Sejalan dengan pendapat Yuskan Kusman di atas, Nursam mengutip dari Ngalim Purwanto bahwa beliau mengemukakan empat gaya kepemimpinan yang termasuk gaya kepemimpinan kepala sekolah yakni: 1) gaya otoriter, 2) *pseudodemokratis*, 3) *gayalaisez faire* (gaya bebas) dan 4) gaya demokratis (Nursam, 2020). Yang penjelasan dari keempat gaya tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh Yuskan Kusman.

Selanjutnya Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir mengutip dari Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto bahwa mereka membagi gaya Kepemimpinan Kepala sekolah menjadi 4, yaitu: 1) gaya authoritarian, 2) gaya *laissez-faire*, 3) gaya demokratis, 4) gaya pseudo demokratis. Dalam gaya kepemimpinan authoritarian, pemimpin lebih bersifat ingin berkuasa, suasana sekolah selalu tegang. Pemimpin sama sekali tidak memberi kebebasan kepada anggota kelompok untuk turut ambil bagian dalam memutuskan suatu persoalan. Di sini pemimpin dalam hal ini kepala sekolah mendikte kepada guru yang ada di bawah kepemimpinannya tentang apa yang harus dikerjakan oleh mereka dan bagaimana harus mengerjakan (Abdul dan Syaifu, 2017).

Gaya authoritarian yang dikemukakan oleh Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto di atas maksudnya tidak jauh berbeda dengan penjelasan Yuskan Kusman dan Ngalim Purwanto yang mengemukakan gaya otoriter. Kedua nya menurut penulis sama maksud dan penjelasannya, hanya istilahnya saja yang berbeda yakni otoriter dengan otoritarian. Kemudian beberapa gaya yang selanjutnya yang dikemukakan oleh Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto sama dengan beberapa gaya yang dikemukakan para ahli sebelumnya.

Berkenaan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah, Karwati dan Priansa juga mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Zuryati bahwa ada tiga gaya kepemimpinan kepala sekolah yang paling luas dikenal yakni: 1) gaya kepemimpinan otokratis, 2) demokratis, 3) *laissez faire* (Zuyatidkk, 2015). Gaya kepemimpinan otokratis dijelaskan oleh Winarti yang dikutip oleh Slamet B. Hartanto “Tipe kepemimpinan otokratik didasarkan atas perintah, pemaksaan, dan tindakan yang agak otoriter dalam hubungan antara pemimpin dan bawahan” (Slamet, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka gaya otokratis yang dimaksud sama dengan gaya otoriter yang dikemukakan para ahli sebelumnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas secara umum dapat di simpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah itu setidaknya ada tiga tipe yakni: 1) Tipe otoriter, maksudnya yakni tipe kepemimpinan yang semua kekuasaan dan kebijakan ada di tangannya; 2) Tipe *Leizess Faire*, yakni tipe kendali bebas yang diserahkan penuh kepada bawahan; 3) Tipe Demokratis, yakni tipe kepemimpinan yang tidak hanya mengatur sendiri tapi juga memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berkontribusi dalam memberikan suatu kebijakan.

Dari sekian banyak gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli, manakah yang merupakan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang ideal? Hal ini perlu dipertimbangkan dengan beberapa kriteria yang mendukung dengan merujuk pada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang ideal. Berkenaan dengan hal tersebut, Mustiningsih menuturkan “Dalam penelitiannya, Goleman menegaskan bahwa para pemimpin yang sukses umumnya memadukan beberapa gaya kepemimpinan pada dirinya karena satu gaya saja tidak pernah cukup mengatasi masalah yang banyak (Muhammad, 2019).” Sejalan dengan pernyataan tersebut, ada salah satu gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Yuskan Kusman yakni tipe kepemimpinan situasional yang berkaitan dengan pernyataan Goleman. Senada dengan gaya kepemimpinan situasional, *Contingency Theory Leadership* menyatakan bahwa ada kaitan antara gaya kepemimpinan dengan situasi tertentu yang dipersyaratkan. Menurut teori ini seorang pemimpin akan efektif jika gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi yang terjadi (Rosalina, 2012).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang ideal itu ialah gaya kepemimpinan situasional seperti yang dikemukakan oleh Yuskan Kusman. Hal ini penulis nyatakan sesuai pertimbangan bahwa jika hanya mengandalkan satu gaya saja maka tidak cukup untuk mengatasi berbagai masalah. Untuk menerapkan berbagai gaya kepemimpinan supaya mudah dipahami gaya kepemimpinannya seperti apa? maka di rumuskanlah oleh Yuskan Kusman berupa gaya kepemimpinan situasional yang penjelasannya ada di atas.

### **Simpulan**

Dari pemaparan teori-teori dan hasil analisis di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu kemampuan mempengaruhi suatu kelompok dalam hal ini yakni sekolah untuk di arahkan sekuat tenaga mencapai tujuan pendidikan yang ada pada sekolah tersebut. Gaya kepemimpinan kepala sekolah secara umum setidaknya ada tiga tipe yakni: 1) Tipe otoriter, maksudnya yakni tipe kepemimpinan yang semua kekuasaan dan kebijakan ada di tangannya; 2) Tipe *Leizess Faire*, yakni tipe kendali bebas yang diserahkan penuh kepada bawahan; 3) Tipe Demokratis, yakni tipe kepemimpinan yang tidak hanya mengatur sendiri tapi juga memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berkontribusi dalam memberikan suatu kebijakan. Adapun gaya kepemimpinan kepala sekolah yang ideal yakni gaya kepemimpinan situasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Khairul Saleh dan Amalia Nur Aini, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, *Fenomena* VI, No. 1 (2014): 28.
- Kusman, Yuskal. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Padang: IKIP, 1993.
- Leni Marlina, “Tipe-tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan”, *Ta’dib* XVIII, No. 2 (November 2013): 221.
- Muhammad Fadhli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Tadbir* I, No. 2 (2017): 223.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasib Tua Lumban Gaol, “Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah”, *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* IV, No. 2 (Juli-Desember 2017): 214.
- Nursam, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik”, *Kelola* V, No. 1 (April 2020): 29.
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Rifa’i, Muhammad. *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: CV. Humanis, 2019.
- Rosalina Ginting dan Titik Haryati, “Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Civis* II, No. 2 (Juli 2012): 8.
- Slamet B. Hartanto, “Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan”, *Intelegensia* IV, No. 2 (Juli-Desember 2016): 69.
- Zuryati, Djailani, dan Nasir Usman, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SDN 7 Muara Dua Lhoksuemawe”, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* III, No. 2 (Mei 2015): 41.